

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Dalam kajian kepustakaan dapat dijelaskan secara sederhana sebagai kajian teoritis dan referensi yang saling berhubungan dengan nilai kajian ilmu yang sedang diteliti. Sebagai referensi tambahan peneliti mengambil contoh penelitian yang sejenis dengan tema penelitian yang sama dengan judul yang berbeda yaitu kasus perundungan anak terhadap Audrey pada media tribunnews.com dan suara.com. Dari kasus penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing dan menggunakan model dari Robert N. Entmant. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa media tribunnews.com dengan bingkai kekerasannya memandang para pelaku yang masih berstatus anak dibenarkan mendapatkan hukuman keras secara social dan pidana. Sementara itu media suara.com dengan bingkai anti kekerasannya memandang para peaku yang masih berstatus anak dapat diberikan hukuman efek jera, namun dengan mempertimbangkan masa depan mereka (Fortuna, 2020).

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

2.1.1.1 Penelitian Dalam Perspektif 1

Wenny Theodore & Shanty Sudar (2019). Faktor – faktor Perilaku Perundungan Pada Pelajar Usia Remaja Di Jakarta. Jurnal

Psibernetika Vol.12 No.2 DOI :
<http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v12i2.1745>

Penelitian terdahulu ini mengambil jurnal dari penelitian yang membahas tentang kasus perundungan anak yang terjadi di Jakarta yang disebabkan oleh beberapa faktor contohnya seperti pola asuh, lingkungan sekolah, harga diri dan norma kelompok.

Penelitian bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pelajar di usia remaja sehingga dapat melakukan tindakan atau perilaku yang bersifat perundungan.

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori fenomenologi. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data ini adalah menggunakan tehnik wawancara dan observasi. Teknik analisa data yang digunakan meliputi koding, organisasi data, analisis tematik, untuk mengetahui keabsahan data dengan menggunakan tehnik triangulasi sumber untuk pengujian terhadap dugaan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa adanya pengaruh dari faktor pola asuh, lingkungan sekolah, harga diri, dan norma kelompok pada saudara WA, J dan NC. Perilaku perundungan dilakukan oleh saudara AE (Theodore, 2019).

2.1.1.2 Penelitian Dalam Perspektif 2

Sarah Nabila & Amelia Vinayastri. (2022). Pengembangan Instrumen Perundungan Fisik Pada Anak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 6 No.2 DOI : <https://doi.org/10.24853/yby.v6i2.12910>

Penelitian terdahulu ini mengambil dari jurnal penelitian yang melatar belakangi membahas tentang fenomena berdasarkan maraknya kasus yang terjadi di kalangan masyarakat yaitu kasus perundungan anak yang terjadi pada anak.

Metode penelitian ini menggunakan model pengembangan (R&D) dengan model pengembangan dari modifikasi pengembangan Borg & Gall. Teknik pengambilan sample menggunakan tehnik insiental sampling. Sample responden pada penelitian ini berjumlah 200 orang responden orang tua dan 150 orang responden guru kelompok B. Penelitian ini melalui uji validitas oleh 5 orang pakar terhadap 4 dimensi perundungan fisik.

Hasil penelitian dari pengembangan model ini menjelaskan tentang pada validitas uji coba lapangan diperoleh persentase dari orangtua dan guru sebesar 95% dengan keterangan sangat valid (Nabila, 2022).

2.1.1.3 Penelitian Dalam Perspektif 3

Siti Iba Iga Farida & Rochmani (2020). Kebijakan Hukum Pidana Terhadap Pelaku Perundungan (Bullying) Di Bawah Umur. Jurnal Pengembangan Ilmu –Ilmu Hukum Vol.2 DOI:

<https://doi.org/10.35315/dh.v25i2.8331>

Penelitian terdahulu ini mengambil referensi dari jurnal penelitian yang menjelaskan tentang permasalahan terhadap anak yang berhadapan dengan hukum yang sebagaimana telah di atur dalam Undang-undang No.3 Tahun 1997 yang menjelaskan pengadilan anak sudah tidak relevan lagi

baik dari aspek yuridis, filosofis, dan sosiologis. Dalam pernyataannya kurang memberikan solusi atas apa yang tepat bagi penanganan anak.

Tujuan penelitian ini yakni menjelaskan tentang kebijakan aturan di dalam penegakan hukum terhadap pelaku apabila melakukan tindakan kejahatan secara sengaja terhadap kasus perundungan anak dibawah umur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah yuridi empiris dengan melihat kenyataan yang ada dalam kejadian yang sebenarnya secara praktek dilapangan.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwasannya anak yang terlibat dengan hukum dapat diselesaikan di pengadilan, tetapi dengan kondisi psikologis yang terganggu akibat tersandung dengan hukum. (Farida, 2020).

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Perspektif Pendekatan Kualitatif tentang Faktor–faktor Perilaku Perundungan Pada Pelajar Usia Remaja Di Jakarta.

No	Item	Perspektif 1
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Wenny Theodore & Shanty Sudar (2019). Faktor –faktor Perilaku Perundungan Pada Pelajar Usia Remaja Di Jakarta. Jurnal Psibernetika DOI : http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v12i2.1745 .
2	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang berperan dalam mempengaruhi pelajar di usia remaja dalam melakukan tindakan atau perilaku perundungan.
3	Pendekatan Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif
4	Teori	Teori Fenomenologi.
5	Hasil	Hasil penelitiannya menjelaskan adanya faktor pola asuh, lingkungan sekolah, harga diri, dan norma kelompok pada saudara WA, J dan NC. Perilaku perundungan dilakukan oleh saudara AE.
6	Perbedaan dan Persamaan Penelitian	Perbedaanya terletak pada objek penelitian, dan juga teori yang digunakan, sedangkan untuk persamaannya sama – sama menganalisis berita kasus perundungan anak.
7	Kritik	Dalam penelitian ini, lebih baik jika dilengkapi tabel hasil pembahasan untuk memudahkan pembaca melihat analisis dari teori analisi <i>framing</i> , dan tidak dicantumkan Keterangan bulan dan tahun berapa penelitian ini dilakukan.

Tabel 2.2 Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Perspektif Pendekatan Kualitatif tentang Pengembangan Instrumen Perundungan Fisik Pada Anak.

No	Item	Perspektif 2
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Sarah Nabila & Amelia Vinayastri. (2022). Pengembangan Instrumen Perundungan Fisik Pada Anak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. DOI : https://doi.org/10.24853/yby.v6i2.12910
2	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui untuk mengembangkan instrument yang menghasilkan validitas data realibilitas yang baik terkait perundungan fisik pada anak.
3	Pendekatan Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif metode penelitian ini menggunakan model pengembangan (R&D) dengan model pengembangan dari modifikasi pengembangan Borg & Gall.
4	Teori	Analisis Framing
5	Hasil	Hasil penelitian dari pengembangan model ini adalah pada validitas uji coba lapangan diperoleh persentase dari orangtua dan guru sebesar 95% dengan keterangan sangat valid.
6	Perbedaan dan Persamaan Penelitian	Perbedaanya terletak pada metode yang digunakan tetapi menggunakan teori yang sama, sedangkan untuk persamaanya adalah sama – sama menganalisis berita yang berhubungan dengan kasus perundungan anak.
7	Kritik	Dalam penelitian ini, alangkah lebih baik jika terdapat tabel hasil dan pembahasan untuk memudahkan pembaca melihat dimensi analisis dari teori analisi <i>framing</i> , dan juga tidak dicantukan untuk bulan dan tahun berapa penelitian ini dilakukan.

Tabel 2.3 Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Perspektif Pendekatan Kualitatif tentang Kebijakan Hukum Pidana Terhadap Pelaku Perundungan (*Bullying*) Di Bawah Umur.

No	Item	Perspektif 3
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Siti Iba Iga Farida & Rochmani (2020). Kebijakan Hukum Pidana Terhadap Pelaku Perundungan (<i>Bullying</i>) Di Bawah Umur. Jurnal Pengembangan Ilmu–Ilmu Hukum Vol.21No.2. DOI: https://doi.org/10.35315/dh.v25i2.8331 .
2	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini yakni menjelaskan tentang kebijakan dalam penegakan hukum terhadap pelaku perundungan anak dibawah umur.
3	Pendekatan Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan yuridi empiris dengan melihat kenyataan yang ada dalam praktek dilapangan.
4	Teori	Analisis Framing
5	Hasil	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang berkonflik dengan hukum yang diselesaikan di pengadilan, berakibat timbulnya tekanan mental dan psikologis terhadap anak yang berkonflik dengan hukum tersebut sehingga mengganggu tumbuh kembangnya anak.
6	Perbedaan dan Persamaan Penelitian	Perbedaannya terletak pada Tehnik analisis yang digunakan, sedangkan persamaanya adalah sama sama menganalisis berita kasus perundungan anak
7	Kritik	Dalam penelitian ini, alangkah lebih baik jika terdapat tabel hasil dan pembahasan untuk memudahkan pembaca melihat dimensi analisis dari teori analisis <i>framing</i> .

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini merupakan hasil pemikiran dari penulis yang mendasari pemikiran untuk bisa membuat indikator atau petunjuk yang bisa mendasari konteks penelitian ini. Peneliti akan memaparkan permasalahan pokok dari penelitian dengan menyusun dan menggabungkan teori dan masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

2.2.1 Kerangka Teoritis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori analisis framing dari model Robert. N Entmant. Model teori ini terdapat dua dimensi yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek. Kerangka Teoritis merupakan konsep-konsep yang abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka yang bertujuan untuk mengadakan kesimpulan terhadap dimensi-dimensi. Penelitian selalu disertai dengan pemikiran–pemikiran teoritis karena adanya hubungan timbal balik yang erat antara teori dengan kegiatan pengumpulan, pengelolaan, analisis dan kontruksi (Moleong, 2002).

2.2.1.1 Tinjauan Ilmu Komunikasi

2.2.1.1.1 Ilmu Komunikasi

Komunikasi adalah berasal dari bahasa inggris yaitu “*Communication*” dan juga berasal dari bahasa latin yaitu “*Communicatus*” artinya berbagi atau menjadi milik bersama. Dalam kamus bahasa komunikasi mengacu pada suatu upaya yang memiliki tujuan untuk mencapai kebersamaan. Komunikasi juga dapat diartikan juga sebagai proses sharing diantara pihak–pihak yang melakukan aktivitas komunikasi tersebut. Komunikasi

merupakan pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran–saluran tertentu baik secara langsung atau tidak langsung dengan maksud memberikan dampak atau efek kepada penerima sesuai dengan yang diinginkan pengirim pesan yang didalamnya terdapat lima unsur yaitu who, says, what, in which channel to whom, with what effect (Haris, 2020).

2.2.1.1.2 Elemen Komunikasi

Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi Cangara menyebutkan, bahwa dalam komunikasi ada 7 unsur penting, yaitu :

1. Sumber

Sebagai pembuat/pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber diartikan sebagai satu orang, bisa juga dalam bentuk kelompok contohnya seperti parta, organisasi, lembaga atau Negara.

2. Pesan

Dalam pesan proses komunikasi merupakan sesuatu yang disampaikan kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dalam cara tatap muka atau melalui media komunikasi.

3. Media

Alat yang digunakan untuk memindahkan suatu pesan dari sebuah sumber kepada penerima. Media ini bertujuan dan dibentuk untuk menjadi saluran antar pribadi, media kelompok, dan kepada media massa.

4. Penerima

Merupakan pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh

sumber. Penerima bisa terdiri dari satu atau dalam bentuk organisasi, instansi, departemen.

5. Pengaruh

Perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

6. Tanggapan balik

Tanggapan balik atau umpan balik merupakan bentuk dari pengaruh yang berasal dari penerima.

7. Lingkungan

Adalah faktor lain yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini terdiri dari lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologi dan dimensi waktu (Cangara, 2016).

2.2.1.1.3 Fungsi Komunikasi

Thomas mengatakan bahwa dalam berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak social dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa berfikir atau berperilaku seperti yang kita inginkan ada beberapa cara yang harus diketahui, yaitu dengan cara sebagai berikut :

1. Komunikasi Sosial

Menjelaskan tentang komunikasi itu penting untuk membangun sebuah konsep diri, aktualisasi diri, dan kelangsungan hidup, guna memperoleh kesenangan.

2. Komunikasi Ekspresif

Dapat dilakukan baik sendiri maupun dalam bentuk kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan emosi seseorang.

3. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam kepada seseorang. Juga sebagai respon terhadap lambang cinta, keluarga, negara dan agama untuk menyebut beberapa hal yang terpenting didalam hidup seseorang yang mungkin tidak disadari.

4. Komunikasi Instrumental

Memberi tahu, menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan yang dapat merubah perilaku atau tindakan, dan juga menghibur (Mulyana, 2010).

2.2.1.1.4 Tujuan Komunikasi

Dalam bukunya yang berjudul Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi , Onong Uchjana Effendy mengatakan ada empat tujuan komunikasi, yaitu :

1. *To Inform* (menginformasikan)

Menyimpan data, mengumpulkan kegiatan, dan pesan serta opini dari komentar sehingga orang bisa mengetahui keadaan yang terjadi diluar dirinya.

2. *To Educated* (mendidik)

Memberian kesempatan untuk bisa memperoleh pendidikan yang luas, baik pendidikan formal ataupun informal.

3. *To Entertain* (menghibur)

Dengan difungsikannya media komunikasi sebagai alat hiburan maka media massa telah banyak perhatian dari semua golongan usia di dalam rumah tangga.

4. *To Influence* (mempengaruhi)

Komunikator dapat mempengaruhi komunikan dari sebuah proses komunikasi, untuk bisa mengubah sikap dari komunikator agar dapat merubah seperti yang komunikan inginkan (Effendy, 2013).

2.2.1.2 Tinjauan Ilmu *Public Relations*

2.2.1.2.1 *Public Relations*

Frank Jefkins menjelaskan *Public Relations* merupakan sesuatu rangkaian yang merangkum dari keseluruhan komunikasi yang terencana, yang dapat dilakukan baik kedalam maupun ke luar organisasi dengan publiknya dalam rangka mencapai tujuan-tujuan spesifik yang dilandaskan pada saling pengertian (Priliantini, 2018).

J.C Seidel juga mengatakan *Public Relations* adalah sebuah proses kontinu dari usaha-usaha manajemen untuk memperoleh *goodwill* (itikad baik) dan pengertian dari pelanggan, pegawai, dan public yang lebih luas (Leliana, 2018).

Phillips Lesley juga mendefinisikan *Public Relations* sebagai kegiatan yang membantu organisasi dan publik–publiknya untuk saling beradaptasi (Leliana, 2018).

2.2.1.2.2 Fungsi dan Tujuan Public Relations

Dalam buku *Manajemen Public Relations & Media* Edward L. Bernay, menjelaskan terdapat tiga fungsi utama seorang *public relations*, yaitu :

1. Memberikan pandangan arahan kepada masyarakat.
2. Melakukan perubahan mengubah perbuatan masyarakat secara langsung.
3. Berupaya mengintegritaskan sikap dari badan atau lembaga sesuai dengan sikap dan perbuatan masyarakat atau sebaliknya (Ruslan, 2016).

Cutlip & Centre dan Canfield menjelaskan dalam buku manajemen *public relations & media komunikasi*, tujuan seorang *public relations* adalah :

1. Menunjang aktivitas utama manajemen untuk mencapai sebuah tujuan bersama (fungsi melekat pada manajemen lembaga atau organisasi).
2. Membina hubungan yang baik antara badan atau organisasi dengan publiknya yang merupakan khalayak sasaran.
3. Mengidentifikasi segala sesuatu yang berkaitan dengan opini, persepsi dan tanggapan masyarakat terhadap badan atau organisasi yang diwakilinya atau sebaliknya.

4. Melayani keinginan publiknya dengan setulus hati dan memberikan sumbang saran kepada pimpinan demi kemajuan bersama.
5. Menciptakan komunikasi timbal balik atau dua arah dan mengatur arus informasi publikasi serta peran dari badan atau organisasi ke publinya atau sebaliknya, demi tercapainya citra positif (Ruslan, 2016).

2.2.1.2.3 Tugas *Public Relations*

Tugas *public relations* dalam organisasi atau lembaga yang berkaitan dengan fungsi dan tujuan adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis, mengevaluasi dan menginterpretasi,kecenderungan perilaku publik. Perilaku publik dapat mencerminkan baik–buruknya organisasi atau perusahaan dalam memberikan secara luas kepada masyarakat sehingga harus selalu dipantau dan dijadikan perhatian serius.
2. Mempertemukan institusi dengan kepentingan publik. Tugas *publik relations* disini adalah mempertemukan berbagai kepentingan yang ada dalam organisasi sehingga tercipta saling pengertian, memahami, mengormati dan dilaksanakan bersama untuk mencapai terciptanya tujuan dari berbagai pihak.
3. Mengevaluasi institusi program yang berkaitan dengan kepentingan publik. Tugas *publik relations* adalah mengevaluasi program manajemen dan mengisyaratkan bahwa kedudukan dan wewenang *publik relations* demikian luas. Tugas ini mencakup tugas dan wewenang ke atas, yaitu memberikan nasihat dan saran memasukan pada unsur top

manajemen “pucuk pimpinan” terkait dengan pembuatan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan publik (Leliana, 2018).

2.2.1.2.4 Ruang Lingkup *Public Relations*

Dalam buku manajemen *public relations & media komunikasi* Dozier & Broom, dalam konsepsi dan aplikasi ruang lingkup *public relations* menjelaskan bahwa sebagai berikut:

1. Membina hubungan kedalam (*public internal*)

Public internal adalah yang menjadi bagian dari unit, badan, perusahaan atau organisasi itu sendiri. Seorang *public relations* harus mampu mengidentifikasi mengenali hal-hal yang menimbulkan gambarana negativ dalam masyarakat, sebelum kebijakan itu dijalankan oleh organisasi.

2. Membina hubungan keluar (*public eksternal*)

Public eksternal adalah adalah bersipat umum (masyarakat). Mengusahakan tumbuhnya sikap dan gambaran publik yang positif terhadap lembaga yang diwakilinya (Ruslan, 2016).

2.2.1.3 Analisis *Framming*

Analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Beterson mengemukakan bahwa gagasan mengenai framing pertama kali muncul pada tahun 1955. Awal mulanya, frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas.

Selanjutnya ditafsirkan untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media (Nurhadi, 2015).

Menurut perspektif studi komunikasi, *analisis framing* dipakai untuk membedah cara –cara atau ideology media saat mengkontruksi fakta. Dengan kata lain, framing merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang orang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Oleh karena itu, berita menjadi manipulative dan bertujuan mendominasi keberadaan subjek sebagai sesuatu yang legitimate, objektif, alamiah, wajar dan tak terelakan. (Nurhadi, 2015).

Konsep Framing adalah bercerita tentang gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa menghadirkan kontruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita ini terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkontruksi makna pesan–pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan–pesan yang ia terima (Eriyanto, 2011).

2.2.1.4 Analisis Framing Model Robert N. Entman

Robert N. Entman ialah seorang ahli yang meletakkan konsep *framing* dalam dua dimensi yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek.

- a. Seleksi isu, sudut pandang ini berhubungan dengan pilihan realitas. Contohnya, dari berbagai realitas yang beragam wartawan dapat menyeleksi aspek mana yang layak untuk ditampilkan dan

dikonsumsi oleh khalayak, dari proses itu semua di dalamnya akan terdapat bagian yang dimasukan (*included*) dan juga dikeluarkan (*excluded*) karena tidak semua aspek bisa ditampilkan, wartawan akan memilih aspek tertentu dari suatu isu yang dibagikan kepada masyarakat.

Tabel 2.4 Model kerangka Framing Robert N. Entman

<i>Define Problem</i> (identifikasi masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? sebagai apa? atau Masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (identifikasi penyebab masalah)	Peristiwa dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	Apa nilai moral yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk mebuat keputusan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Penyelesaian masalah)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah? Jalan apa yang ditawarkan yang harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

(Sumber : Eriyanto, 2011)

- b. Penonjolan aspek, realitas yang diperkenalkan ini memiliki potensi yang lebih besar untuk dilihat dan mempengaruhi banyak orang dalam menangkap sebuah realitas. Dan membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, dan dapat diingat oleh khalayak (Eriyanto, 2011).

2.2.1.4.1 Define Problem (Definisi Masalah)

Menjelaskan tentang elemen pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan *master frame*/bingkai. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang

sama dapat dipahami secara berbeda dan dibingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas pembentukan yang berbeda.

2.2.1.4.2 Diagnose Causes (Identifikasi Penyebab Masalah)

Elemen *framing* yang digunakan untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai actor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Oleh sebab itu, masalah yang dipahami secara berbeda pula.

2.2.1.4.3 Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)

Framing dapat memberikan keputusan moral terhadap suatu permasalahan yang digunakan untuk memberi argumentasi terhadap masalah atau peristiwa yang telah di definisikan sebelumnya. Argumentasi tersebut dapat berupa legitimasi atau delegitimasi terhadap suatu tindakan.

2.2.1.4.4 Treatment Recommendation (Penyelesaian Masalah)

Framing yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada penyelesaian masalah. Merupakan elemen framing yang digunakan menilai rekomendasi atau harapan yang diinginkan oleh wartawan atau media dalam menyelesaikan masalah (Eriyanto, 2011).

2.2.2 Kerangka Konseptual

2.2.2.1 Pengertian Media Online

Media *online* juga disebut dengan istilah *cyber media* karena pola kerja dan pengaksesan informasi selalu menggunakan media internet.

Dengan ini khalayak bisa langsung menikmati produk yang dihasilkan, tanpa terikat oleh ruang dan waktu ataupun prosedur baku lembaga penyiaran manapun, bahkan pada saat peristiwa berlangsung, informasi tersebut dapat diakses (Arif, 2014).

Dalam perspektif studi media atau komunikasi massa, media *online* termasuk kedalam objek kajian teori new media atau media baru. Pengertian media baru adalah istilah yang mengacu pada jalur untuk mengakses ke konten isi atau informasi kapan saja, dimana saja, pada setiap perangkat digital serta umpan balik pengguna interaktif, partisipatif, kreatif dan pembentukan komunitas sekitar konten media, juga aspek generasi “real time”. Media Online secara teknis merupakan media berbasis telekomunikasi dan multimedia *computer* dan *internet*. Diantara media online adalah portal, website, TV online, radio online, dan email (Romli, 2012).

2.2.2.2 Karakteristik Media Online

Karakteristik sekaligus keunggulan media online di banding dengan media konvensional seperti cetak atau elektronik atau lebih dikenal dengan karakteristik jurnalistik online, yakni :

- a. Multimedia: dapat memuat atau menyajikan berita atau informasi dalam bentuk yang bermacam-macam dalam sebuah konten berupa teks, audio, video, grafis dan gambar secara bersamaan.
- b. Aktualitas: berita yang disajikan benar-benar nyata dari apa yang terjadi pada peristiwa tersebut.

- c. Cepat: begitu berita selesai diupload, semua orang langsung bisa mengaksesnya.
- d. *Update*: apabila ada kesalahan dari sisi konten maupun redaksional informasi dapat diperbaharui dengan cepat, cohnya kesalahan ketik atau ejaan. Dalam media online istilah ralat belum pernah dijumpai sebagaimana di media cetak yang sering muncul, karena informasi disampaikan secara terus menerus.
- e. Kapasitas Luas: tidak seperti koran dan majalah yang terbatas oleh kertas, halaman web dapat menampung ratusan bahkan ribuan kata dalam satu konten berita.
- f. Fleksibilitas: tanpanya ada batasan ruang dan waktu pemuatan dan editing naskah dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun, hingga jadwal terbitpun bisa dilakukan setiap saat.
- g. Luas: menjangkau seluruh duia selagi masih di jangkau jaringan internet.
- h. Interaktif pembaca dapat langsung memberikan kritik dan saran dimenu kolom komentar dan chat room.
- i. Terdokumentasi: informasi tersimpan di bank data atau arsip dan dapat ditemukan melalui link artikel terkait dan di fasilitas cari atau search.
- j. Hyperlinked: saling terhubung dengan sumber – sumber lain yang berkaitan dengan informasi tersebut (Romli, 2012).

2.2.2.3 Definisi Berita

Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termassa yang dapat menarik perhatian pembaca, karena sesuatu yang luar biasa, penting, mencakup sisi human interest, humor, emosi, dan ketegangan. Berita adalah keterangan tentang suatu peristiwa atau isi pernyataan dan perkataan manusia. Berita bagi seseorang merupakan suatu peristiwa atau isi pernyataan seseorang yang menurutnya perlu diketahui untuk mewujudkan filsafat hidupnya (Barus, 2010).

Pada sebuah perusahaan media massa berita merupakan sajian utama dari sebuah media massa. Dalam prosesnya sebuah terbitan atau penayangan berita yang bagus ada sosok wartawan yang bertugas mencari berita dan redaksi menyusunnya sebelum nantinya menjadi sebuah berita yang siap untuk ditayangkan ataupun diterbitkan. Dari beberapa pendapat diatas tentang pengertian berita yang telah dikemukakan bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa berita merupakan sebuah peristiwa berupa fakta penting yang terjadi dan dikemas sedemikian rupa oleh seorang wartawan sehingga perlu dilaporkan kepada masyarakat (Romli, 2012).

2.2.2.4 Nilai Berita (*News Value*)

Beberapa elemen–elemen nilai berita yang mendasari tentang nilai berita, yakni :

- a. *Immediacy* (Kesegaran): yaitu timelines yang berkaitan dengan garis waktu. Sebuah berita sering dinyatakan sebagai laporan yang segar karena peristiwanya baru saja terjadi.

- b. *Proximity* (Keterdekatan): adanya hubungan keterkaitan antara peristiwa dengan pembaca atau pemirsa dalam keseharian hidup mereka.
- c. Konsekuensi: berita yang mengubah kehidupan pembaca adalah berita yang mengandung nilai konsekuensi.
- d. Konflik: contohnya seperti peristiwa perang, demonstrasi, kriminal, tawuran, merupakan contoh elemen konflik di dalam sebuah pemberitaan.
- e. *Oddity* (Keanehan): peristiwa yang tidak biasa terjadi ialah sesuatu yang akan diperhatikan segera oleh masyarakat.
- f. *Sex*: menjadi salah satu elemen utama dari sebuah pemberitaan.
- g. Emosi: menjelaskan tentang yang menyangku kisah – kisah dari sisi kemanusiaan, seperti bahagia, sedih, marah, kebencian.
- h. *Prominence* (Menonjol): merupakan sebuah pemberitaan yang didalamnya mengandung tentang kejadian yang unik dan langka sehingga biasanya akan segera diburu oleh wartawan.
- i. *Suspense* (Ketegangan): penjelasnya hampir sama dengan Suspense, contohnya seperti ketegangan pecahnya perang invansi AS ke Irak yang masih menunggu.
- j. *Progres* (Perkembangan): suatu pemberitaan yang membahas tentang suatu perkembangan yang belum terselesaikan sehingga masih ditunggu kelanjutannya oleh masyarakat (Santana, 2017).

2.2.2.5 Tinjauan Perundungan Anak

Perundungan atau *Bullying* merupakan perilaku yang sangat tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik maupun dalam social media yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati, dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok. Sikap *bullying* bisa terjadi dimana saja dan kapan saja contohnya seperti di sekolah, rumah/ keluarga, dan di lingkungan sekitar (Wahyuningsih, 2021).

Faktor terjadinya perilaku *bullying* terjadi akibat dari permusuhan atau menyimpan rasa dendam dan mempunyai sikap rasa kesal diantara pertemanan bisa memicu terjadinya seseorang dalam melakukan tindakan *bullying*. Kemudian orang yang cenderung mempunyai sikap kurangnya rasa percaya diri sehingga sering kali ingin diperhatikan salah satunya yaitu dengan melakukan *bullying*, dengan membullying orang lain mereka akan merasa puas, lebih kuat dan dominan. Selain itu yang paling sering atau paling berdampak kepada anak yaitu pengaruh dari media social. Semakin banyaknya gambaran kekerasan di media baik televise, internet, medsos, dan sebagainya (Wahyuningsih, 2021).

Perilaku *Bullying* merupakan tindak kriminal tetapi dilingkungan sekitar kita sering menganggap hal yang sepele dan dianggap sebagai biasa saja. Padahal seperti yang kita lihat sebelumnya, sikap *bullying* telah banyak memakan korban baik dari anak-anak maupun dari remaja atau dewasa. Padahal sebenarnya sikap *bullying* merupakan tindak pelanggaran hak asasi

manusia yang dapat dikenakan hukuman sesuai dengan undang – undang yang berlaku (Wahyuningsih, 2021).

Tindakan *bullying* telah menjadi tradisi dalam dunia pendidikan di Indonesia khususnya pada saat penerimaan siswa atau mahasiswa baru baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Proses orientasi sekolah atau kampus kepada pelajar baru selalu di “bumbui” dengan tindakan kekerasan dengan dalih untuk menegakan kedisiplinan, membentuk karakter dan mendekatkan hubungan antara pelajar senior dan pelajar junior. Namun, hal yang terbentuk justru sebaliknya, hubungan antara pelajar senior dan junior sangat berjarak dan tidak harmonis, kekerasan, permusuhan, kebencian, dan dendam menjadi tradisi dan warisan pada setiap generasi berikutnya (Sucipto, 2012).

2.2.2.6 Kategori Perundungan Anak

Perundungan merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan kepada fisik maupun psikologis yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang yang tidak bisa mempertahankan dirinya terhadap situasi tersebut, serta ada hasrat untuk membuat seseorang merasa depresi, takut, dan tidak berdaya (Cakrawati, 2015).

Berikut beberapa kategori termasuk kedalam perundungan anak, yakni :

1. Perundungan Verbal

Biasannya dengan melakukan penghinaan kepada orang lain, perundungan verbal dapat berupa seperti celaan, julukan, nama orang tua, ataupun suatu pernyataan yang tidak selayaknya diujarkan. Perundungan

verbal memiliki kesamaan dengan tindak pidana penghinaan yang diatur dalam pasal 310 KUHP.

2. Perundungan Relational

Hampir memiliki kesamaan dengan perundungan verbal, hanya saja dampak dari pada perundungan relational ini cenderung lebih berbahaya, karena seorang korban yang mendapat perlakuan perundungan relational ini cenderung menjauh dari dunia sosialnya.

3. Perundungan Elektronik

Istilah yang lebih dikenal dengan *cyber bullying* merupakan suatu perilaku perundungan yang sangat populer di media social, tujuan dari perundungan ini adalah untuk menjatuhkan seseorang yang dirasa memiliki popularitas. Mengenai perundungan dari elektronik sudah diatur secara khusus dalam Undang-Undang Informasi Transaksi Elektronik yang biasa disebut dengan UU ITE.

4. Perundungan Fisik

Sikap yang berupa dalam bentuk kekerasan adanya kontak fisik dari para pelaku perundungan terhadap korban yang dilakukan oleh seorang diri maupun berkelompok untuk menjatuhkan korban yang dirasa lebih lemah dari para pelaku dengan maksud untuk membuat orang tersebut merasa takut dan tidak berdaya serta dapat menyebabkan trauma, luka-luka hingga pada kematian (Riduan, 2008).

Ciri-ciri yang menjadi penyebab terjadinya sikap perundungan *Bullying*, yakni:

a. Keluarga

Perilaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, dengan faktor orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan atau situasi rumah yang penuh dengan stress, agresi, dan permusuhan.

b. Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying ini, akibatnya, anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain.

c. Faktor Kelompok Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam lingkungan sekolah dan dengan teman disekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan perilaku bullying.

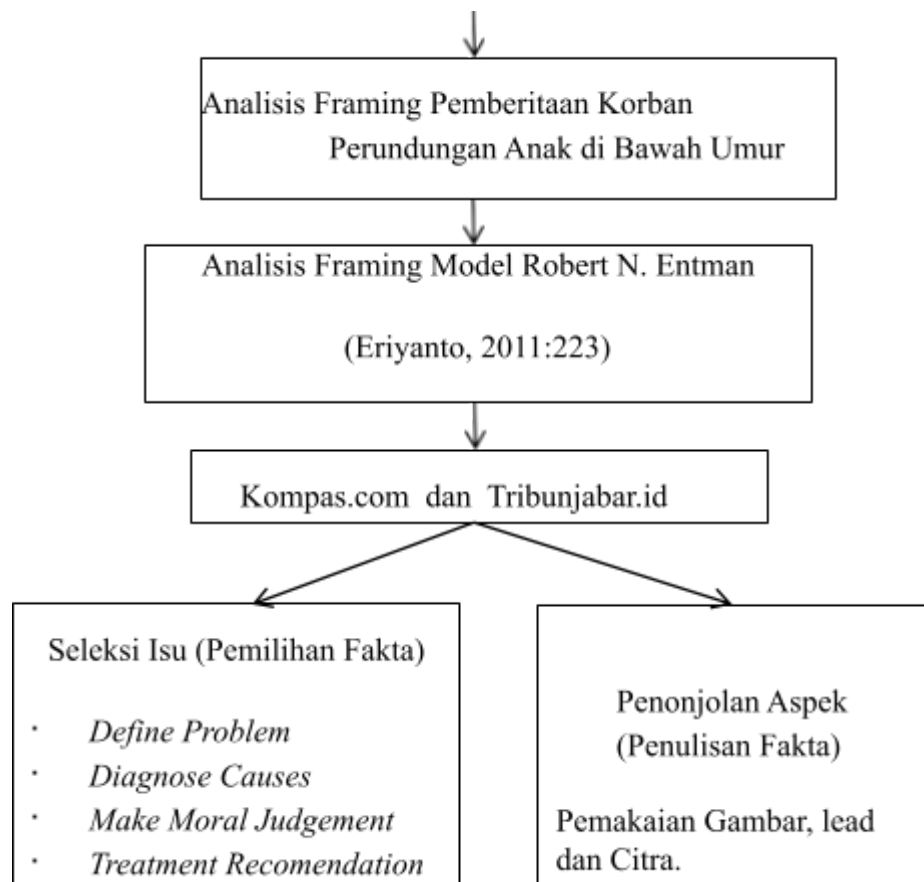
d. Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying, Sebagai contoh seperti kemiskinan.

e. Tayangan Televisi dan Media Cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan (Ariesto, 2009).

2.2.3 Bagan Kerangka Pemikiran



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran